

**RISIKO PELECEHAN SEKSUAL PEREMPUAN SEBAGAI
MIGRAN SIRKULER DI KOTA SURABAYA**



Disusun Oleh :
HILMIYAH MAHARDINI
071814753003

**MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2021**

**RISIKO PELECEHAN SEKSUAL PEREMPUAN SEBAGAI
MIGRAN SIRKULER DI KOTA SURABAYA**



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Sosiologi

pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Oleh :

HILMIYAH MAHARDINI

071814753003

**MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2021**

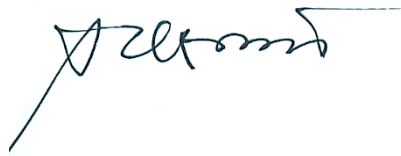
HALAMAN PERSETUJUAN

PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI

PADA TANGGAL: 26 MARET 2021

Oleh:

Pembimbing Ketua



Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, Drs., SU
NIP. 194908312020066101

Pembimbing Kedua



Dr. Tuti Budi Rahayu, Dra., MA
NIP. 196805121992032002

Mengetahui Ketua Program Studi,



Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si
NIP. 197908052007012001

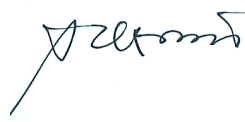
LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

**Risiko Pelecehan Seksual Perempuan sebagai Migran Sirkuler
di Kota Surabaya**

Telah diujikan pada :

10 Mei 2021

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua	:	<u>Dr. Septi Ariadi, Drs., MA</u> NIP. 195803151984032001	
Anggota	:	<u>Dr. Sutinah, Dra., MS</u> NIP. 195808161982032001	
	:	<u>Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, Drs., SU</u> NIP. 194908312020066101	
	:	<u>Dr. Tuti Budi Rahayu, Dra., MA</u> NIP. 196805121992032002	
	:	<u>Dr. Erna Setijaningrum, S.IP., M.Si</u> <u>NIP.</u> 197005032000032001	

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah ditulis atau dipublikasikan oleh individu selain penyusunan kecuali apabila dituliskan dengan format kutipan dalam isi tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 26 April 2021



Hilmiyah Mahardini
NIM. 071814753003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas berkah, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan Tesis dengan judul “Risiko Pelecehan Seksual Perempuan sebagai Migran Sirkuler di Kota Surabaya” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Pada kesempatan ini disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan besar dalam membantu, berkontribusi dan membimbing hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, Drs., SU selaku dosen pembimbing I yang telah membantu, membimbing, memberikan masukan yang membangun serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini
2. Ibu Dr. Tuti Budi Rahayu, Dra., MA selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan masukan, koreksi dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini. Serta memberikan kesempatan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Para dosen penguji tesis Dr. Septi Ariadi, Drs., MA, Dr. Sutinah, Dra., MS, dan Dr. Erna Setijaningrum, S.IP., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis untuk menjadikan tesis ini semakin baik.
4. Para dosen di Departemen Sosiologi yang telah memberikan berbagai wawasan dan pengalaman baru bagi penulis.

5. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membagi sedikit ilmu yang dimiliki hingga proses pengumpulan data dapat terselesaikan secara baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala amal yang telah diberikan dan semoga tesis ini berguna bagi banyak pihak yang memanfaatkannya.

Surabaya, 27 April 2021

Hilmiyah Mahardini

RINGKASAN

Saat ini perempuan sudah memiliki banyak kesempatan untuk terjun ke sector publik dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya. Berbagai upaya telah dilakukan perempuan untuk menjadi maju dan setara dengan laki-laki, khususnya bagi perempuan muda. Salah satu upaya perempuan muda untuk meningkatkan kualitas hidupnya adalah dengan cara melakukan migrasi menuju Kota Metropolitan, sebuah kota dengan pembangunan dan perkembangan industry yang pesat. Dalam penelitian ini, Kota Surabaya dipilih oleh perempuan muda sebagai daerah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam beberapa kasus, perempuan yang bermigrasi ke Kota Surabaya tidak tinggal secara permanen atau yang disebut sebagai migrasi sirkuler. Tidak semua perempuan yang bermigrasi secara sirkuler memiliki modal cukup untuk hidup layak di Kota Surabaya, hal ini menjadikan perempuan masih sangat terikat dengan daerah asal. Sebagai seorang migran sirkuler, mereka memiliki intensitas kepulangan tinggi. Mereka membutuhkan biaya tambahan untuk tempat tinggal sementara dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi perempuan sebagai migran sirkuler tidak selalu membawa kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Modal perempuan yang terbatas membuat kehidupan menjadi semakin tidak pasti di Kota Metropolitan. Perempuan yang bermigrasi sirkuler menuju Kota Surabaya memiliki kerentanan terhadap risiko pelecehan seksual.

Berdasarkan pengalaman perempuan yang bermigrasi secara sirkuler di Kota Surabaya, mereka mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual di ruang public, seperti transportasi publik, tempat kerja, jalanan perkotaan, halte bus bahkan taman

kota. Pelecehan yang dialami perempuan migran terjadi baik secara verbal maupun fisik. Bus antarkota menjadi tempat yang paling sering terjadi pelecehan seksual terhadap perempuan migran sirkuler. Bus yang sangat padat dan penuh sesak di jam-jam sibuk telah dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan seksual. Pelecehan di tempat kerja sering kali terjadi pada perempuan yang bekerja sebagai SPG. Sebagai seorang SPG, mereka dituntut untuk berpenampilan menarik agar dapat menarik banyak konsumen. Pelecehan di tempat kerja dilakukan oleh konsumen atau rekan kerja laki-laki. Jalanan perkotaan dan tempat public lainnya seperti halte bus atau taman kota juga menjadi tempat-tempat yang rentan untuk perempuan yang bermigrasi secara sirkuler. Tempat-tempat yang sepi sering kali dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan seksual untuk menjalankan aksinya.

Peluang tinggi risiko pelecehan seksual ditentukan oleh beberapa faktor, *Pertama*, perempuan migran yang tinggal secara mandiri di Kota Metropolitan. *Kedua*, perempuan yang memiliki ketergantungan tinggi pada transportasi umum untuk bermobilitas, seperti bus antarkota. *Ketiga*, perempuan yang pekerjaannya dituntut untuk berpenampilan menarik. *Keempat*, Akses menuju tempat tinggal yang sepi.

Berbagai bentuk risiko pelecehan seksual yang dihadapi perempuan migran sirkuler di Kota Metropolitan menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya bebas dari bayang-bayang patriarki. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan merupakan salah satu bentuk patriarki. Patriarki membentuk relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Pelecehan seksual merupakan sebuah penindasan melalui tubuh perempuan. Tubuh perempuan dijadikan objek utama penindasan dan kekuasaan laki-laki. beberapa kasus pelecehan seksual terhadap perempuan migran

sirkuler di ruang public menunjukkan bahwa masih ada batas bagi perempuan untuk berada di ruang publik. Sekalipun mereka terjun di sektor public, mereka dianggap pantas direndahkan dalam berbagai bentuk perlakuan. pandangan rendah terhadap perempuan terjadi melalui tindakan pelecehan seksual yang ditujukan pada perempuan migran sirkuler di ruang publik.

Risiko pelecehan seksual yang dihadapi perempuan migran sirkuler adalah salah bentuk risiko di era modernitas baru. Perkembangan kota metropolitan telah membawa perempuan menghadapi berbagai risiko melalui proses migrasi. Industri dan pengaruh sampingannya menimbulkan sejumlah besar akibat berbahaya. Berbagai macam risiko dan bahaya dapat mengancam perempuan kapanpun dan dimanapun. Sebagai perempuan muda yang bermigrasi secara sirkuler, mereka sangat bergantung pada berbagai tempat publik dalam beraktifitas. Dalam realitanya, tempat public ini justru menjadi tempat yang berbahaya bagi perempuan migran sirkuler. Perbedaan antara harapan dan kenyataan di Kota Metropolitan, merupakan bentuk ketidakpastian yang dialami oleh perempuan migran sirkuler.

Dampak kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan migran adalah trauma, merasa khawatir, ketakutan dan tidak aman. Selain itu perkataan yang dilontarkan kepada perempuan dalam pekerjaannya membuat mereka merasa dianggap rendah oleh para pelanggan maupun karyawan laki-laki yang melecehkannya secara verbal.

SUMMARY

Currently, women have many opportunities to enter the public sector in order to improve their quality of life. Various efforts have been made by women to become advanced and equal to men, especially for young women. One of the efforts of young women to improve their quality of life is by migrating to the Metropolitan City, a city with rapid industrial development. In this study, the city of Surabaya was chosen by young women as the right area to improve their quality of life.

In some cases, women who migrate to Surabaya City do not live permanently and this is known as circular migration. Not all women who migrate in a circular manner have sufficient capital to live properly in the city of Surabaya, this makes women still very much tied to their place of origin. As circular migrants, they are very likely return home. They require additional costs for temporary housing and to meet the necessities of daily living. The condition of women as circular migrants does not always lead to a better life for women. The limited capital of women makes life even more uncertain in a Metropolitan City. Women who migrate circularly to the city of Surabaya are at high risk of sexual harassment.

Based on the experiences of women who migrated circularly in the city of Surabaya, they experienced various forms of sexual harassment in public spaces, such as public transportation, workplaces, urban streets, bus stops and even city parks. The harassment experienced by these female migrants occurred both verbally and physically. Intercity buses were the places where the female circular migrants were most frequently sexually harassed. Congested and crowded buses at rush hour had been taken advantage of by sex offenders. Harassment in the workplace often occurred to the

women who worked as SPGs. As an SPG, they were required to look attractive in order to attract many consumers. Harassment in the workplace was perpetrated by consumers or male co-workers. Urban streets and other public places such as bus stops or city parks were also the places where female circular migrants were vulnerable. Quiet places were often used by sexual offenders to carry out their actions.

The high chance of sexual harassment risk was determined by several factors. First, female migrant who lived independently in Metropolitan Cities. Second, women with a high dependence on public transportation for mobility, such as intercity buses. Third, women whose jobs required them to look attractive. Fourth, access to a quiet residence.

The various forms of sexual harassment risk faced by these female circular migrants in the Metropolitan Cities show that women are not completely free from the shadows of patriarchy. Sexual harassment that occurs to women is a form of patriarchy. Patriarchy creates unequal power relations between men and women. Sexual harassment is oppression through the female body. The female body is made the main object of male oppression and power. Several cases of sexual harassment against female circular migrants in public space show that there are still limits for women to be in the public space. Even though they are involved in the public sector, they are deemed worthy of being humiliated in various forms of treatment. Women are humiliated through acts of sexual harassment aimed at female circular migrants in public sphere.

The risk of sexual harassment faced by female circular migrants was a form of risk in the new era of modernity. The development of the metropolitan city has brought

women to face various risks through the migration process. Industry and its side effects have a large number of harmful consequences. Various kinds of risks and dangers can threaten women anytime and anywhere. As young women who migrated circularly, they were very dependent on various public places for their activities. In reality, this public place was actually a dangerous place for these female circular migrants. The difference between hope and reality in a Metropolitan City was a form of uncertainty experienced by the female circular migrants.

The impact of sexual harassment cases experienced by these female migrants was trauma, anxiety, fear and insecurity. In addition, the words said to these women in their work made them feel humiliated by customers and male employees who abused them verbally.